

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

1. Pengertian Stunting

stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terlambat, sehingga lebih rendah di bandingkan anak-anak seusianya. Faktor genetika juga sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan seseorang dibandingkan dengan faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. Stunting mulai terjadi saat bayi dalam kandungan dan mulai terlihat saat mereka memasuki usia dua tahun, gejala stunting yang bisa dikenali dengan wajah tampak lebih muda dari anak seusianya, pertumbuhan gigi yang terlambat, kemampuan yang kurang fokus dan memori belajar yang buruk, dan berat badan lebih ringan untuk anak seusianya.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun, dimana keadaan gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Sanitasi lingkungan yang buruk berdampak negatif bagi warga yang mendiami lingkungan tersebut, termasuk anak-anak. Kemudian,

rentan terjadi diare kronis, sehingga dapat menyebabkan kurangnya asupan gizi.

Stunting pada balita adalah suatu kegagalan pertumbuhan yang berlangsung dalam jangka waktu lama pada anak di bawah lima tahun ketika tumbuh dengan keterbatasan akses terhadap makanan dan pelayanan kesehatan. Stunting juga dikenal sebagai kondisi kekurangan gizi kronis, stunting dapat mengakibatkan gangguan kognitif seperti keterlambatan perkembangan motorik dan gangguan fungsi otak (Nisa et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) Child Growth Standard, balita dapat dikatakan stunting apabila mengalami gangguan pertumbuhan tinggi badan dibawah garis normal yaitu kurang dari -2SD yang dikatakan pendek dan kurang dari -3SD yang dikatakan sangat pendek dimana pertumbuhan tinggi badan tersebut tidak sesuai dengan bertambahnya usia balita pada umumnya

2. Penyebab Stunting

Stunting di sebabkan oleh berbagai penyebab atau risiko yang sangat kompleks. Penyebab atau faktor risiko yang dapat menyebabkan stunting yaitu (Candra, 2020) :

a. Faktor Genetik

Tinggi badan orang tua berpengaruh terhadap kejadian stunting karena tinggi badan adalah salah satu bentuk ekspresi geneti yang di wariskan kepada anaknya. Faktor genetik dari orang tua ke anak yang dapat berpengaruh terhadap timbulnya stunting adalah faktor internal seperti

kekurangan hormon pertumbuhan (growth hormone) dan kelainan kromosom. Apabila orang tua memiliki tidak cukup hormon pertumbuhan dan di wariskan kepada anak-anaknya, sehingga balita akan beresiko mengalami stunting.

b. Pendidikan orang tua

tingkat pendidikan ayah pada anak stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak normal, hal ini menunjukkan pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengasuhan anak karena dengan pendidikan yang tinggi pada orang tua akan memahami pentingnya peranan orang tua dalam pertumbuhan anak. Selain itu dengan pendidikan yang baik diperkirakan memiliki pengetahuan gizi yang baik pula, ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan tahu bagaimana mengolah makanan, mengatur menu makanan serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik

c. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan dengan demikian terdapat asosiasi antara pendapatan dengan gizi, apa bila pendapatan meningkat maka bukan tidak mungkin kesehatan dan masalah keluarga yang berkaitan dengan gizi mengalami perbaikan.

d. Berat Badan Lahir Rendah

Bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 g atau di sebut berat badan lahir rendah menyumbang sekiratr 20 % untuk terjadinya stunting.balita dengan berat badan lahir rendah lebih mudah terkena

penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di bandingkan dengan balita yang lahir dengan berat normal, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya tidak optimal.

e. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup sanitasi dasar meliputi sarana air bersih, jamban, tempat sampah, dan sarana pengolahan air limbah. Persyaratan rumah dan sarana sanitasi telah diaturoleh pemerintah melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang keadaan yang perlu disadari karena terjadinya masalah gizi sangat terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhi antara lain penyakit infeksi seperti diare, tuberkulosis paru, ISPA, DBD, malaria, dan lain-lain yang terkait dengan faktor sanitasi lingkungan. Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik juga memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit infeksi yang akhirnya dapat mempengaruhi status gizi. Sanitasi lingkungan yang terkait adalah perumahan, penyediaan air bersih, pembuangan kotoran manusia, pengelolaan sampah, dan pengelolaan air limbah.

3. Ciri-Ciri Stunting

Agar dapat mengetahui kejadian stunting pada anak maka perlu diketahui ciri-ciri anak yang mengalami stunting sehingga jika anak mengalami stunting dapat ditangani sesegera mungkin

1. Tanda pubertas terlambat
2. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan eye contact
3. Pertumbuhan terhambat
4. Wajah tampak lebih muda dari usianya
5. Pertumbuhan gigi terlambat
6. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar

4. Dampak Stunting

a. Dampak Jangka Pendek

- 1) Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian.
- 2) Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal.
- 3) Peningkatan biaya kesehatan.

b. Dampak Jangka Panjang.

- 1) Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya).
- 2) Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya.
- 3) Menurunnya kesehatan reproduksi. Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah.
- 4) Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal

5. Pencegahan Stunting

1. Pemberian obat cacing dan memantau pertumbuhan balita di posyandu
2. Upaya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan menggalakkan sanitasi lingkungan. Sanitasi merupakan langkah untuk

- menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan tidak membuang air besar sembarangan, serta mencuci tangan pakai sabun, dan mengelola air
3. Penanganan Stunting melalui peningkatan kualitas sanitasi lingkungan adalah:
- a. Peningkatan kualitas sanitasi jamban yang saniter kepala keluarga miskin di daerah Stunting
 - b. Peningkatan akses sanitasi jamban sehat yang saniter bagi kepala keluarga miskin yang telah berubah perilaku sehat di daerah Stunting
 - c. Peningkatan ketersediaan tempat cuci tangan pakai sabun bagi kepala keluarga miskin yang telah berubah perilaku di daerah Stunting

B. KETERSEDIAAN AIR DAN SANITASI LINGKUNGAN

1. Definisi air bersih

Air bersih adalah air yang secara fisik terlihat jernih dan tidak berbau yang digunakan untuk keperluan sehari-hari serta dimasak untuk dijadikan air minum. Air bersih merupakan salah satu jenis sumber daya berbasis yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari dan memenuhi persyaratan. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari penyediaan air bersih yang terus-menerus diupayakan pemerintah. Air layak dipakai oleh masyarakat berdasarkan kualitas secara fisik, secara kimia, dan secara biologis menurut World Health Organization

(2003) .air bersih adalah air yang dipakai untuk kegiatan sehari-hari seperti untuk keperluan mencuci, mandi, memasak dan dapat diminum setelah dimasak. Air bersih adalah air yang jernih, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak mengandung mineral/kuman-kuman yang membahayakan tubuh, yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, di mana air bersih juga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kesejahteraan hidup melalui upaya peningkatan derajat kesehatan, sehingga menjadi hal yang penting dalam pemenuhan dalam jumlah dan kualitas yang memadai dan layak pakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kualitasnya memenuhi syarat kesehatan secara fisik, kimia, dan biologis.

a) Jenis sarana air bersih

1) Sumur Gali

Sumber air bersih yang berasal dari air tanah yang diambil melalui pembuatan lubang di tanah kemudian lubang tersebut digali hingga air ditemukan. Lubang diberi dinding, tutup, dan saluran pembuangan limbah. Syarat yang harus dipenuhi mencakup jarak dinding sumur dengan permukaan kurang lebih 3 m, apabila letak sumur dengan sumber pencemaran air seperti tempat akhir pembuangan sampah, tempat pembuangan air limbah, kandang ternak, ataupun jamban lebih tinggi dibanding sumur galinya, maka seharusnya jarak antara dinding sumur dengan permukaan kurang lebih 10 m. Syarat kedua yang harus diperhatikan

adalah ketika mengambil air dari sumur gali harus menyediakan tempat khusus agar tidak tercemar (Rizki, 2021).

2) Perlindungan Mata Air (PMA).

PMA merupakan suatu bangunan untuk menampung air dan melindungi sumber air dari pencemaran. Bentuk dan volume PMA disesuaikan dengan tata letak, situasi sumber, dekat air dan kapasitas air yang di butuhkan. Perpipaian.

Sistem perpipaian merupakan sumber air bersih yang asalnya dari air tanah atau air permukaan lalu dialirnya melalui sistem pipa. Syarat yang harus dipenuhi untuk memasang sistem perpipaian mencakup kebersihannya serta bak yang digunakan untuk menampung air dipastikan kedap air dan sukar terkontaminasi lingkungan sekitar. Bahan yang digunakan untuk sistem perpipaian dipastikan harus tahan karat dan tahan bocor, dapat terbuat dari baja, besi, asbes, PVC, ataupun polythene (Rizki, 2020).

3) penampungan air hujan

Air hujan dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih layak di konsumsi apabila memperhatikan cara penampungannya dengan baik dan benar, seperti mempersiapkan talang, bak, dan pipa. Kapur dapat di tambahkan ke dalam air hujan untuk meningkatkan kandungan mineral dalam air

b) Syarat Kualitas Air Bersih

Air bersih meliputi persyaratan bakteriologis, kimiawi dan fisik.

Adapun persyaratan air bersih menurut Notoatmodjo (2010) agar tidak menimbulkan penyakit diantaranya adalah:

- a. Persyaratan fisik Secara fisik, air bersih yang sehat untuk digunakan adalah air yang bening atau tidak berwarna, air yang tidak memiliki rasa, dan air yang suhunya dibawah suhu di luarnya.
- b. Persyaratan bakteriologis Apabila melihat dari tingkat bakteriologis yang terdapat pada air bersih yang akan digunakan, maka air tersebut tidak boleh ada terdapat bakteri seperti bakteri patogen.
- c. Persyaratan kimia Secara kimia, air bersih yang akan dikonsumsi harus memperhatikan tingkat bahan kimia yang terkandung di dalamnya agar tidak mengandung bahan kimia yang mengandung zat-zat tertentu dengan jumlah yang tertentu pula.

c) Jarak Sarana Air Bersih

Jarak minimal sumur resapan septic tank dengan sumber air bersih adalah 10 meter, dengan bangunan atau rumah 1,5 meter, dengan sumur resapan air hujan 5 meter jarak ini penting untuk mencegah terjadinya pencemaran air bersih.

d) Tempat Penampungan Air Bersih

Air harus disimpan dalam wadah yang tertutup dan bersih untuk menghindari kontaminasi dan mempengaruhi kualitas air. Kondisi penyimpanan yang bersih dan aman dikonsumsi.

- 1) Penyimpanan dalam wadah yang tertutup dan bersih air yang harus di simpan dalam wadah yang tertutup dan bersih untuk menghindari kontaminasi dan mempengaruhi kualitas
- 2) Penyimpanan dengan sarana yang lebih lengkap sistem penyediaan air bersih secara individu, seperti sistem satu sumur untuk satu rumah tangga, biasanya menggunakan cara yang lebih sederhana dan pelayanan yang terbatas.
- 3) Penyimpanan dengan menggunakan pipa air bersih yang telah diolah kemudian ditransmisikan dengan menggunakan pipa yang terletak di dekat daerah yang membutuhkan air
- 4) Wadah penyimpanan tertutup sehingga tidak menjadi tempat berkembang biak vektor penyakit.
- 5) Apabila menggunakan wadah atau tangki air, wadah penyimpanan wajib dibersihkan secara teratur, sedikitnya sekali dalam seminggu.

2. Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah serangkaian upaya yang di laksanakan guna menyediakan fasilitas pembuangan sisa manusia seperti urine dan tinja agar tercipta kesehatan lingkungan yang baik sehingga meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. buruknya akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi dapat berdampak negatif diberbagai aspek kehidupan, mulai dari penurunan kualitas hidup masyarakat, sumber air minum yang tercemar dan tidak layak di konsumsi, serta dapat meningkatkan terjadinya penyakit infeksi. Dalam penerapannya di masyarakat, sanitasi meliputi penyediaan air, pengelolaan

limbah, pengelolaan sampah, control vector, pencegahan dan pengontrolan pencemaran tanah, sanitasi makanan, serta pencemaran udara (Purnama, 2016). Ciri dari lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang bersih dan rapi, tidak terdapat genangan air, sampah yang tidak berserakan, udara yang segar dan nyaman, tersedianya air bersih, tersedianya jamban sehat, dan tidak terdapat vektor penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

a. Sarana Pembuangan Sampah

Tempat sampah adalah tempat untuk menyimpan sampah sementara setelah di hasilkan, yang harus ada di setiap sumber/penghasil sampah seperti rumah tangga. Sarana tempat sampah adalah fasilitas yang dirancang untuk mengumpulkan, menampung, dan mengelola sampah. Tujuan utama dari sarana tempat sampah adalah untuk memastikan kebersihan lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari timbulan sampah. Sarana tempat sampah dapat berupa wadah, tong, atau ember yang dirancang untuk menampung sampah secara efektif dan efisien. Kriteria yang harus dipenuhi oleh sarana tempat sampah antara lain:

1. Kedap Air: Sarana tempat sampah harus dapat menahan air agar tidak mengalir ke dalamnya, mengurangi bau dan menghambat pertumbuhan organisme yang dapat menyebabkan penyakit
2. Tidak Mudah Rusak: Sarana tempat harus dapat menahan beban dan tidak mudah rusak, sehingga memastikan bahwa sampah tidak jatuh ke tanah atau ke tempat lain yang tidak seharusnya

3. Tertutup: Sarana tempat sampah harus dapat ditutup agar mengisolasi sampah dari lingkungan dan memastikan kebersihan
4. Ringan dan Mudah Diangkat: Sarana tempat sampah harus dapat diangkat dan dipindahkan dengan mudah, sehingga memudahkan pengelolaan sampah.

b. Sarana Pembuangan Air Limbah

Air limbah adalah buangan dari hasil samping aktivitas manusia yang mempunyai potensi menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat, air limbah menimbulkan pencemaran sumber air bersih dan saluran pembuangan harus tertutup untuk menghindari kontak dengan vektor penyebab penyakit khususnya penyakit saluran pencernaan. Halaman rumah yang becek memudahkan penularan penyakit diare pada balita terutama yang ditularkan oleh cacing parasit. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No.5 Tahun 2014 tentang Baku Mutu Air Limbah, air limbah adalah sisa dari suatu usaha dan/atau kegiatan yang berwujud cair. Air limbah merupakan air bekas yang berasal dari kamar mandi, dapur atau cucian yang dapat mengotori sumber air seperti sumur, sungai serta lingkungan secara keseluruhan. Air limbah adalah untuk mencegah penyebaran penyakit yang bisa menular melalui air limbah dan untuk mencegah kerusakan lingkungan. Tujuan utama Pengelolaan air limbah dapat dilakukan dengan membuat saluran air kotor dan bak peresapan dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Tidak mencemari sumber air minum yang ada di daerah sekitarnya baik air dipermukaan tanah maupun air di bawah permukaan tanah
- 2) Tidak mengotori permukaan tanah
- 3) Menghindari tersebarnya cacing tambang pada permukaan tanah,
- 4) Mencegah berkembang biaknya lalat dan serangga lain
- 5) Tidak menimbulkan bau yang mengganggu
- 6) Konstruksi agar dibuat secara sederhana dengan bahan yang mudah didapat dan murah
- 7) Jarak minimal antara sumber air dengan bak resapan 10 m.

air limbah yang dihasilkan baik dari dapur atau kamar mandi tidak dibuang dalam suatu sistem pembuangan yang baik, namun rata-rata semua rumah membuangnya begitu saja, sehingga air limbah tergenang di halaman rumah. Air limbah yang tergenang menjadi media perkembangbiakan mikroorganisme penyebab penyakit ataupun sebagai habitat yang bagus bagi vector penyakit seperti kecoa, lalat dan nyamuk, misalnya nyamuk anopheles penyebab penyakit malaria karena air limbah yang tergenang disukai nyamuk sebagai tempat bertelur. Pengelolaan air limbah yang paling sederhana ialah pengelolaan dengan menggunakan pasir dan benda-benda terapung melalui bak penangkap pasir dan saringan. Lumpur dari bak pengendap pertama dibuat stabil dalam bak pembusukan lumpur, di mana lumpur menjadi semakin pekat dan stabil, kemudian dikeringkan dan dibuang.

c. Sarana Pembuangan Tinja

Sarana pembuangan tinja (jamban) yang biasa disebut kakus atau wc dengan atau tanpa kloset yang dilengkapi oleh penampungan kotoran atau tinja, sehingga tidak menyebabkan penyebaran penyakit dan mengotori lingkungan sekitarnya. Jamban merupakan hal yang sangat penting dan harus selalu bersih, mudah dibersihkan, cukup cahaya dan cukup ventilasi, harus rapat sehingga terjamin rasa aman bagi pemakainya dan jarak cukup jauh dari sumber air. Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri dari jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Jamban sehat merupakan jamban yang tidak mencemari sumber air bersih dan letak lubang penampungan berjarak yang cukup luas dan lantai/dinding

Jenis-jenis jamban

- a. Jamban cemplung adalah jamban yang penampungannya berupa lubang yang berfungsi menyimpan kotoran atau tinja kedalam tanah. Mengendapkan kotoran ke dasar lubang, untuk jamban cemplung diharuskan ada penutup agar tidak berbau.
- b. Jamban tangki septik/leher angsa adalah jamban berbentuk leher angsa yang penampungannya berupa tangki septik ke dalam air yang berfungsi sebagai wadah proses penguraian atau dekomposisi kotoran manusia yang dilengkapi dengan resapan.

Menurut Depkes RI (2009), jamban keluarga sehat adalah jamban yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 m dari sumber air minum,
- b) Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya
- c) Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna,
- d) Penerangan dan ventilasi cukup,
- e) Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus,
- f) Cukup luas dan landai/miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah di sekitarnya,
- g) Tidak menimbulkan pandangan yang kurang sopan,
- h) Lantai kedap air,
- i) Ventilasi cukup baik,
- j) Tersedia air dan alat pembersih,
- k) Murah dapat diterima pemakainya (Kementerian Kesehatan RI, 2009).